

# BAB 1



## Rencana Awal

Episode kehidupan itu tiba-tiba menjadi lebih bermakna. Entah bagaimana mulanya, Nafisa juga tidak merasa yakin pada dugaannya. Yang pasti, ketika hal itu terjadi, ia menemukan sesuatu yang berbeda. Sesuatu yang mengubah bukan hanya persepsinya, namun juga pendiriannya. Mungkin saja aneh. Tetapi Nafisa benar-benar menghayati pesan dan makna dari suara hatinya!

Nafisa selalu percaya pada jalan kehidupan dalam koridor kepentingan. Setiap orang beraksi dan bereaksi hanya untuk kepentingan tertentu. Kepentingan yang digenggam kuat-kuat, lalu dilepas seperti gelembung begitu tujuan tercapai. Ada kepentingan yang dibiarkan terbuka sehingga mudah diketahui, ditebak, maupun dikompromi. Ada pula kepentingan yang sengaja disembunyikan, tanpa pretensi untuk mencitra kebaikan. Ada kepentingan yang begitu, ada pula kepentingan yang begini. Tergantung tujuan dan situasi.

Soal ragam kepentingan itulah yang disinggung Sheila. Ia tampak antusias bertutur tentang orang-orang yang dikenalnya. Sheila bilang, setiap orang itu memang punya kepentingan tertentu. Tetapi bukan berarti mereka tidak punya nurani untuk menunjukkan kebaikan. Nafisa membantahnya dengan enggan. Menurut Nafisa, kepentingan itu tidak ada kaitannya dengan naluri, nurani, atau curahan hati!

“Aku tidak yakin pada sesuatu yang masih abstrak. Sedangkan kepentingan selalu mengacu pada sesuatu yang konkret. Yang nyata. Jadi, tidak ada keabsahan

yang bisa dipercaya, jika memadukan kepentingan yang nyata dengan sesuatu yang bersifat abstrak!”

“Mungkin saja, Naf. Karena hati dan jiwa kita, tidak bisa dipisahkan dengan akal dan pikiran. Ini bukan sebuah dikotomi! Seharusnya kamu lebih banyak bergaul. Jadi tidak terjebak pada satu titik pikiran.”

“Memangnya selama ini kamu menganggap aku kuper?”

“Ya bukan begitu, Naf. Aku tahu kamu punya banyak teman di kampus. Kamu juga punya banyak kesempatan bergaul. Maksudku, lebih baik kamu berkenalan dengan orang-orang yang baru.”

“Baru lulus, baru kawin, atau baru kejepit pintu?”

“Aduh kamu, Naf. Diajak serius malah bercanda...”

“Kamu sih, menganggap aku kuper. Padahal setiap hari aku capek bales SMS, kirim *email*, *nongkrong* di Twitter. Nggak ada yang ngasih hadiah lagi... kan sebel!”

“Yeeeee, apa hubungannya?”

“Eh, Sheila. Kamu kan ada acara di kampus,” celetuk Nafisa untuk mengalihkan perhatian. Enak juga sih *ngobrol* dengan Sheila. Tetapi kalau sudah ‘kumat seriusnya’, jadi membosankan. Apalagi kalau menyinggung sifat spesifiknya, yang sungguh menjengkelkan kalau dibahas.

Sheila mengangguk tanpa ekspresi. Soalnya di benak gadis berkacamata minus itu masih berkelebat beragam argumen. Lama sudah ia tidak bercengkrama dengan Nafisa, sahabat dekat yang dikenalnya sejak kecil. Mereka bahkan bersekolah di SD yang sama. Tetapi begitu lulus SD, Sheila pindah ke Bandung. Praktis pada masa SMP dan SMU mereka terpisah jarak dan aktivitas. Eh tidak tahunya, mereka bertemu lagi di kampus yang sama, meskipun mereka kuliah di fakultas yang berbeda. Sebagai teman lama, mereka suka saling curhat.

“Aku boleh ikutan gak?”

“Nggak.”

“Ih, tampang kok jadi ketus gitu.”

“Aku tuh sudah menyusun macam-macam teori untuk meruntuhkan pikiranmu yang cuma satu titik itu, Eh malah dicuekkin. Nggak asyik *tau!*”

“Ya udah. Kalau susunan teori kamu masih rapi, ya dikasih aksesoris aja biar jadi lebih *kinclong*. Terus kamu pajang deh untuk menarik perhatian para pemerhati sastra klasik.”

“Males ah. *Mood*nya sudah buyar semua. Apalagi yang suka sastra klasik tidak akan pernah setuju dengan aksesoris tanpa makna. Hanya bergemerlapan sesaat, kemudian ditinggalkan di sudut gelap. Semakin buyar deh *mood* untuk mencipta kreasi yang lebih bernilai.”

“Aduh Sheila, gimana tuh caranya supaya *mood* gak berceceran?”

“Ditampung di ember, trus disiram ke tampang kamu yang *cengengesan* itu!”

Nafisa tertawa geli. Sekilas ia teringat Sheila yang *ngambek* ketika sepatu rodanya rusak. Sepasang sepatu roda yang sangat canggih, terbuat dari campuran logam dan kulit rusa asli, bentuknya seperti sepatu boot dengan jalian tali sampai ke betis. Dilengkapi empat roda yang terbuat dari bahan sintetis, sepatu roda itu sangat nyaman dan fleksibel ketika digunakan. Bagaimana Sheila tidak *ngambek*. Sepatu roda itu rusak gara-gara dipakai Nafisa untuk melempar anjing yang tiba-tiba mengonggong dan mengejar mereka! Ah, kenangan masa kecil yang lucu....

“Kok ketawanya makin heboh sih?”

“Aku tuh lagi teringat waktu kamu *ngambek* dulu. Masih ingat nggak? Waktu aku minta diajari kamu main sepatu roda.”

“Trus ada anjing yang ngejar-ngejar kita. Lalu kamu timpuk pakai sepatu roda aku itu kan? Tentu saja aku tidak lupa kejadian itu!”

“Iya, She. Aku bahkan suka tertawa sendiri kalau mengenang kejadian itu. Waktu itu kan lucu banget. Daripada kita lari terbirit-birit, aku lepas aja sepatu rodanya. Trus aku lempar ke anjing itu. Eh anjingnya *kayak melongo* kaget gitu, langsung kabur deh. Lucu kan kejadiannya. Hahaha...!”

“Nggak lucu *tau*...,” Sheila mencubit kedua pipi Nafisa, gemas.

Nafisa refleks membalas dengan memencet hidung Sheila.

“Aduh...! Sakit nih!”

“Pipiku juga sakit kena cubit!”

“Tapi kan aku nyubitnya pelan. Kamu mencet hidung aku sampe gak bisa bernapas gini.”

“Makanya, jangan pelit ngajak temen....”

“Huuuu! Emangnya kamu yang gak suka ngasih contekan.”

“Waktu ujian matematika itu ya,” tebak Nafisa. Sheila pasti suka menyinggung kejadian lucu dan unik ketika SD dulu.

“Iya, Naf. Kamu pasti gak lupa raut wajah Razif yang memelas.”